





Sumber: jadeستا.kememparekratif.go.id, akses 2023.

**Gambar 2.** Daya Tarik Wisata Alam Desa Budo

Wisata Budo memiliki keanekaragaman hayati yang hampir sama dengan yang dimiliki Taman Nasional Laut Bunaken.

Selain wisata perbukitan, hutan mangrove dan wisata bahari, Desa Wisata Budo juga menawarkan kekayaan budaya sebagai daya tarik tak-benda yang berkontribusi dalam meningkatkan pengalaman wisatawan. Populasi penduduk desa ini didominasi oleh suku Sangir dan Minahasa, yang memberikan nuansa budaya yang beragam di Desa Wisata Budo. Keberagaman budaya ini juga menjadi faktor penting dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Budo. Kekayaan dan potensi wisata yang tinggi di Desa Wisata Budo telah menghantarkan desa ini menjadi satu – satunya desa wisata di Sulawesi Utara yang masuk dalam 50 besar pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) di tahun 2022, dan berhasil meraih peringkat 1 pada kategori *Digital Creative*.

Terkait dengan pembangunan kepariwisataan, salah satu cara untuk dapat memberikan nilai tambah ganda dalam upaya pengelolaan pariwisata adalah melalui pengembangan konsep pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat, terutama di daerah pedesaan (Trunajaya, 2016). Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) adalah kegiatan pariwisata, yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat, dan dikelola atau dikoordinasikan pada tingkat masyarakat yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui dukungan mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi nilai tradisi sosial budaya dan sumber daya warisan alam dan budaya. (*ASEAN Community Based Tourism Standard*, 2016). Konsep *community-based tourism*, menurut Setyaningsih (2010), harus melibatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat. Melalui pengembangan kegiatan pariwisata, konsep ini dapat membantu membangkitkan jati diri dan rasa bangga pada

penduduk setempat. *Community-Based Tourism* (CBT) merupakan bentuk pembangunan berkelanjutan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama, dengan memberdayakan mereka dalam kegiatan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Budo berdasarkan 10 tahapan dalam pengembangan *Community-Based Tourism*, dan langkah - langkah apa saja yang telah dilakukan dalam mencapai ke sepuluh tahapan tersebut.

Tulisan ini disusun secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Analisa data yang dilakukan bersifat induktif, dan menekankan pada praktek pengelolaan desa. Pengumpulan data dilakukan secara primer dengan melakukan wawancara kepada narasumber terkait, yakni *Local*

*Champion* yang merupakan mantan hukum tua (kepala desa) dan juga pengelola BUMDES Sinar Usaha Desa Wisata Budo, akademisi dari Politeknik Negeri Manado (POLIMDO), dan warga lokal setempat. Sementara untuk data sekunder, informasinya dikumpulkan dari berita dan publikasi yang diperoleh secara daring (*online*). Data yang dikumpulkan merupakan data terkait kondisi eksisting Desa Wisata Budo, sejarah, pengelolaan, dan peran serta masyarakat di dalamnya. Penulis menjelaskan fenomena terkait *Community-Based Tourism* di Desa Wisata Budo secara runut dan mendalam berdasarkan teori dari tahapan *Community-Based Tourism Development*.

### **Penerapan *Community-Based Tourism* di Desa Wisata Budo**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Desa Wisata Budo teridentifikasi telah melakukan sepuluh tahap pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Pelaksanaan tahapan pengembangan yang telah dilakukan oleh Desa Wisata Budo didasarkan pada 10 tahapan *Community-Based Tourism Development*. 10 tahapan *Community-Based Tourism Development* ini dibagi menjadi 2 kategori dengan masing-masing 5 tahapan, yaitu tahap pengembangan CBT (*How to develop*) dan tahap mempertahankan CBT (*How to sustain*). Adapun penerapan 10 tahapan ini di Desa Wisata Budo adalah sebagai berikut.

#### **Tahap Pengembangan**

##### *Tabap 1: Mengidentifikasi Lokasi dan Komunitas yang Potensial*

Desa Wisata Budo memiliki letak strategis dipesisir Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara dengan akses yang relatif mudah menuju kota – kota utama disekitarnya seperti Kota Manado dan Kota Bitung. Sebelum dikembangkan sebagai desa wisata, sudah terdapat kegiatan pariwisata yang dilakukan di Desa Wisata Budo.

Lokasinya yang berdekatan dengan kawasan Taman Nasional Laut Bunaken membuat ekosistem desa ini memiliki keanekaragaman hayati yang sama dengan laut disekitarnya. Sekitar 80 meter di depan dermaga desa terdapat tiga titik penyelaman yang sudah biasa dikunjungi wisatawan dari *diving center* dan *resort* yang berasal dari sekitar Pulau Bunaken, Kota Manado dan sekitarnya. Selain itu terdapat juga areal hutan mangrove seluas 30 hektar yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata. Desa ini memiliki jalan setapak dari arah desa menuju ke areal dermaga dan hutan mangrove. Areal dermaga yang dikelilingi hutan mangrove di desa ini difungsikan sebagai dermaga wisata yang menjadi pusat aktivitas pariwisata.

Penduduk Desa Wisata Budo terdiri dari suku Sangir dan Minahasa. Kedua suku ini adalah suku asli dari Sulawesi Utara yang memiliki banyak kekayaan budaya yang beragam, mulai dari bahasa, adat – istiadat setempat, tari – tarian sampai pada keanekaragaman kuliner. Mayoritas masyarakat desa memiliki mata pencaharian sebagai petani, nelayan dan pembuat kerajinan tangan.

*Local champion* setempat yang juga merupakan hukum tua Desa Wisata Budo periode 2012 – 2018 yaitu Bapak Hanny L. Singa menilai bahwa masyarakat Desa Wisata Budo dapat mengembangkan potensi desanya di bidang pariwisata agar tidak hanya menjadi penonton saja di desa mereka sendiri. Pada tahun 2015 Bapak Hanny L. Singa berinisiatif melakukan presentasi mengenai potensi kepada pihak akademisi yang sedang melakukan pertemuan dengan masyarakat di balai pertemuan umum Kecamatan Wori dan mendapatkan respon positif berupa mulai aktifnya para akademisi dalam melakukan penelitian dan pembinaan Desa Wisata Budo dalam rangka mempersiapkan desa ini menjadi desa wisata. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah dengan membangun kembali dermaga desa yang terbengkalai pada tahun 2017. Dermaga ini awalnya hanya menjadi tempat tambat perahu para nelayan saja, tetapi setelah dibangun kembali dermaga ini kemudian

difungsikan sebagai sarana dalam kegiatan pariwisata di kawasan pesisir Desa Wisata Budo.

Sebelum dikembangkan sebagai desa wisata, Desa ini telah memiliki jalan setapak melintasi hutan mangrove yang tersambung dengan dermaga desa. Dalam perkembangannya, dermaga desa ini memiliki fungsi sebagai dermaga wisata yang menunjang kegiatan pariwisata di kawasan hutan mangrove dan pesisir Desa Wisata Budo.

#### *Tabap 2: Penilaian Kebutuhan dan Kesiapan Komunitas untuk Pariwisata*

Akses dari Kota Manado dan Kabupaten Minahasa Utara menuju Desa Wisata Budo juga sudah terbangun dengan baik dari sebelum desa ini menjadi kawasan desa wisata. Pengembangan sarana dan prasarana terkait kegiatan pariwisata di Desa Wisata Budo sendiri dilaksanakan secara bertahap yakni pada tahun 2017, 2019 dan 2020. Dari segi sumber daya manusia, warga Desa Wisata Budo yang terdiri dari suku Sangir dan Minahasa ini memiliki ketrampilan dasar terkait dengan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya. Ketrampilan tersebut berupa keahlian menarikan tari – tarian daerah, membuat makanan khas dan membuat kerajinan tangan khas daerah setempat.

Proses pengelolaan Desa Wisata Budo sepenuhnya dilakukan oleh warga lokal, baik secara mandiri maupun melalui BUMDES Sinar Usaha Desa Wisata Budo. Bentuk pengelolaan yang dimaksud berupa pengelolaan keuangan, pengelolaan restoran, pengelolaan *homestay*, pembuatan *souvenir* dan produk kuliner yang diperjual-belikan di Desa Wisata Budo. Desa ini mulai aktif menerima wisatawan di masa pandemi, yaitu pada awal tahun 2020, tetapi diresmikan sebagai Desa Wisata pada tahun 2021. Kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Budo berorientasi pada konservasi hutan mangrove, ekosistem pesisir dan kebudayaan setempat sehingga mendukung kegiatan kepariwisataan yang berkelanjutan (*sustainable*).



Sumber: [jadesta.kemenparekrraf.go.id](http://jadesta.kemenparekrraf.go.id), akses 2023.

**Gambar 3.** Pembangunan dermaga Desa Budo

### Tabap 3: Mendidik dan Mempersiapkan Komunitas untuk Pariwisata

Desa Wisata Budo telah aktif melibatkan masyarakatnya dalam berbagai pelatihan terkait pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata. Pelatihan – pelatihan tersebut diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan juga akademisi yang terlibat dalam upaya pengembangan pariwisata di desa ini. Tujuan dari pelatihan – pelatihan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada warga desa agar dapat berperan aktif dalam pengembangan dan pengelolaan kepariwisataan di Desa Wisata Budo. Selain itu, warga Desa Wisata Budo juga menerima bantuan dalam pengembangan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata. Warga diberikan pelatihan dan dukungan dalam mengembangkan kebudayaan lokal seperti

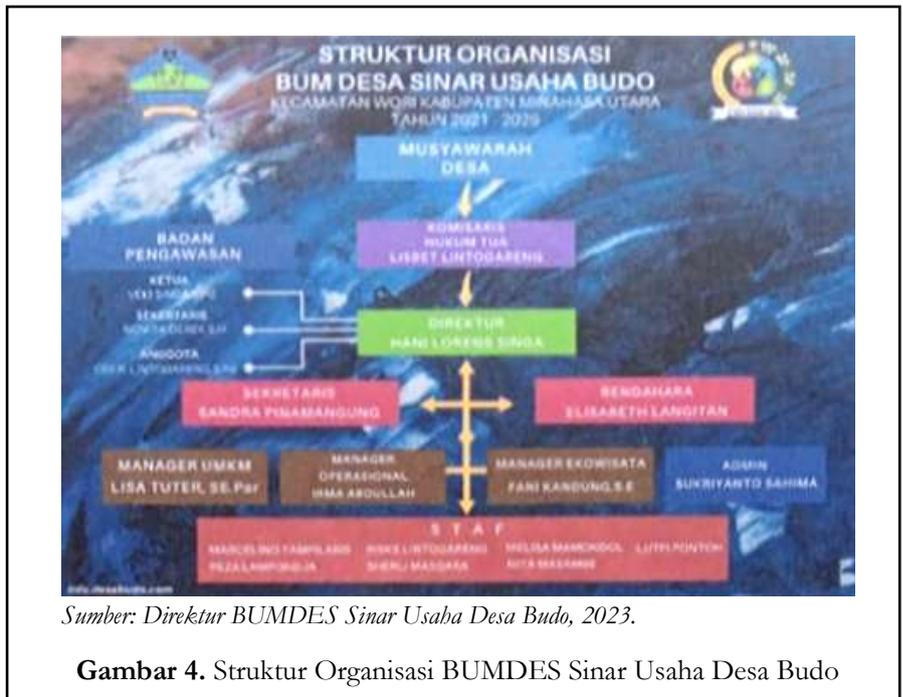
nyanyian, tarian, kerajinan tangan dan kuliner khas. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan dan memperkaya warisan budaya lokal serta menawarkan pengalaman budaya kepada para wisatawan yang berkunjung.

Masyarakat desa juga diberikan pembekalan terkait literasi pengelolaan keuangan. Hal ini penting dilakukan untuk membantu masyarakat agar lebih memahami proses pengelolaan keuangan terkait aktifitas pariwisata di desa mereka. Warga juga dilibatkan dalam pelatihan pengelolaan fasilitas pariwisata yang ramah lingkungan seperti pengembangan *green homestay* dan restoran. Pelatihan ini bertujuan untuk mendorong praktik – praktik kepariwisataan di Desa Wisata Budo yang berkelanjutan dan berorientasi kepada lingkungan.

### Tabap 4: Identifikasi dan Menetapkan Local Champion

*Local champion* berperan dalam menentukan tujuan bersama yang ingin dicapai (Haven-Tang & Jones, 2012). Pengembangan Desa Wisata Budo menjadi desa wisata tidak lepas dari peran *local champion* yaitu Bapak Hanny L Singa yang sejak tahun 2015 telah berinisiatif untuk menjangkau pemerintah dan akademisi untuk membantu dalam proses pengembangan potensi pariwisata Desa Wisata Budo. Bapak Hanny L Singa merupakan Hukum Tua (Kepala Desa) Desa Wisata Budo periode 2012 – 2018. Setelah selesai menjabat sebagai hukum tua, pada tanggal 1 September 2021 beliau diangkat sebagai direktur BUMDES Sinar Usaha Desa Wisata Budo dengan masa jabatan 5 tahun. Pada tahun 2021 Bapak Hanny berinisiatif mengikutsertakan Desa Wisata Budo dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia tetapi pada saat itu Desa Wisata Budo hanya sampai pada posisi 300 besar. Di tahun 2022 Desa Wisata Budo kembali mencoba mengikuti ajang yang sama dan masuk sampai posisi 50 besar serta meraih juara pertama dalam kategori *Digital Creative*.

### Tabap 5: Mempersiapkan dan Mengembangkan Organisasi Komunitas



Sumber: Direktur BUMDES Sinar Usaha Desa Budo, 2023.

Gambar 4. Struktur Organisasi BUMDES Sinar Usaha Desa Budo

Desa Wisata Budo memiliki beberapa organisasi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pariwisata di wilayah tersebut. Organisasi – organisasi ini memiliki peran dalam mengelola berbagai aspek kepariwisataan di Desa Wisata Budo. Salah satu organisasi yang terdapat di dalam desa ini adalah pemerintah desa setempat yang memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan pariwisata.

Selain itu, terdapat juga BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) Sinar Usaha Desa Budo yang berperan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui beragam usaha pariwisata yang dikembangkan. Organisasi lain yang juga berperan dalam kelangsungan kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Budo adalah POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang terdiri dari anggota masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan kepariwisataan di desa ini. Terdapat juga organisasi lainnya seperti PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), Karang Taruna, Linmas, kelompok – kelompok Gereja serta kelompok – kelompok peduli lingkungan yang terlibat dalam upaya konservasi dan pengelolaan hutan mangrove di Desa Wisata Budo.

Sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Budo sepenuhnya adalah merupakan warga lokal. Masyarakat desa dilatih untuk dapat mengelola keuangan, fasilitas, dan aktivitas pariwisata secara mandiri. Dengan pengelolaan yang langsung dilakukan oleh warga lokal, desa ini dapat memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang ada di dalamnya secara optimal dan berkontribusi pada pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan.

### Tahap Mempertahankan

#### Tabap 6: Pengembangan Kerjasama

Desa Wisata Budo bekerja sama dengan pihak akademisi dan pemerintah dalam memberdayakan masyarakat desa. Dari pihak pemerintah, Desa Wisata Budo bekerjasama

dengan Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara. Kerjasama dengan akademisi dilakukan dalam bentuk pelatihan yang bekerjasama dengan Politeknik Negeri Manado, Universitas Sam Ratulangi, Universitas Negeri Manado dan University of Gloucestershire. Selain itu Desa Wisata Budo juga melakukan kerjasama dengan ILO (*International Labour Organization*) dan *United Kingdom Embassy*. Selain itu Desa Wisata Budo juga membuka kesempatan bagi *tour & travel operator* di Kota Manado dan sekitarnya yang ingin membawa wisatawan datang berwisata ke desa ini.

Desa Wisata Budo belum membuka peluang kerja sama dengan pihak swasta karena ingin mengutamakan pemberdayaan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan yang dilakukan. Pemerintah Desa Wisata Budo masih mempertimbangkan aspek-aspek apa saja yang dinilai kurang dan perlu untuk ditingkatkan terkait kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) desa dan berusaha mempekerjakan masyarakat desa dengan meminimalisir campur tangan orang luar.

*Tabap 7: Mengadopsi Pendekatan Terintegrasi*

Pendekatan terintegrasi dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, masyarakat lokal dan juga organisasi non-pemerintah. Salah satu bentuknya adalah mengembangkan Desa Wisata Budo sebagai salah satu destinasi pendukung bagi destinasi super prioritas Likupang oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara. Selain itu, pemerintah dan akademisi juga membantu dalam manajemen sumber daya alam dan lingkungan dalam bentuk bantuan dalam pembangunan fasilitas seperti toilet, wastafel dan pengadaan tempat sampah, juga dengan mengintegrasikan praktik *green living*, pengelolaan *green homestay* dan perlindungan ekosistem pesisir dan bahari dengan cara melakukan penanaman bibit mangrove.

Dari segi pengembangan infrastruktur dan transportasi, Desa Wisata Budo telah memiliki akses jalan yang

memadai, namun sampai saat ini belum ada jalur transportasi publik yang cukup untuk dapat membantu meningkatkan arus kunjungan wisatawan dari Kota Manado, Kabupaten Minahasa Utara dan sekitarnya menuju ke Desa Wisata Budo. Selain itu, jaringan komunikasi di sekitar Desa Wisata Budo juga masih kurang baik, penduduk desa masih sering mengalami ketiadaan signal telepon dan jaringan internet. Hanya terdapat 2 operator layanan seluler yang dapat dioperasikan di Desa Budo dan kedua operator ini memiliki kekuatan sinyal yang lemah (Data BPS, 2021).

*Tabap 8: Merancang dan Mendesain Produk Berkualitas*

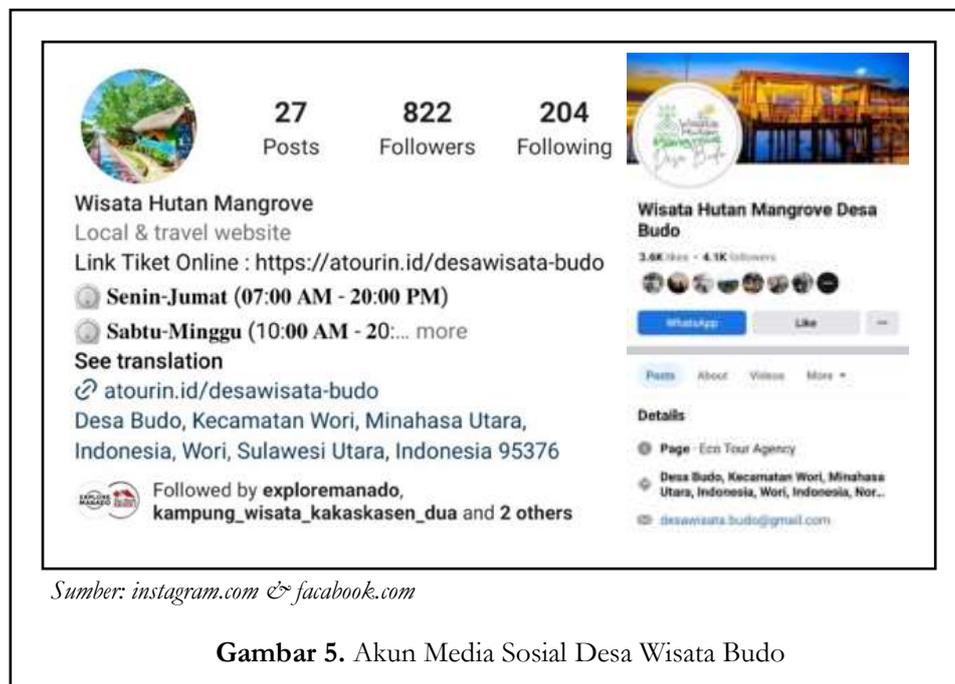
Upaya – upaya yang dilakukan Desa Wisata Budo dalam rangka menyajikan produk wisata yang berkualitas adalah berupa pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang berada di Desa Wisata Budo seperti renovasi dermaga, renovasi jembatan dan jalur pejalan kaki, pembuatan gazebo, membuat restoran di area dermaga wisata, pembangunan toilet serta pengadaan *wifi*. Selain itu Desa Wisata Budo juga menyajikan beberapa titik swafoto di area dermaga. Desa Wisata Budo juga menawarkan pengalaman wisata kuliner dan menyediakan tempat dimana wisatawan dapat membeli kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat lokal. Desa Wisata Budo juga terus mencari cara untuk dapat semakin mengembangkan potensi pariwisatanya dan salah satu yang paling baru adalah dengan melakukan penanaman sayur secara hidroponik yang hasil panennya bisa dijual kepada pengunjung.

Selain itu, Desa Wisata Budo telah berkomitmen untuk mengatasi masalah persampahan dengan mengelola sistem persampahan yang melibatkan karang taruna dan kerjasama dengan bank sampah khusus untuk mengelola sampah plastik. Langkah ini diambil guna menjaga kebersihan dan keindahan Desa Wisata Budo sebagai destinasi wisata, serta berkontribusi dalam upaya menjaga lingkungan yang lestari. Dengan upaya ini, Desa Wisata

Budo memastikan pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan untuk menjaga kualitas produk wisata yang ditawarkan dan menjamin keberlanjutan pariwisata di masa yang akan datang.

*Tabap 9: Identifikasi Target Pasar dan Strategi Promosi*

Strategi promosi Desa Wisata Budo melibatkan pemasaran digital, kampanye media sosial, promosi oleh agen perjalanan, dan kegiatan promosi lokal. Mereka menggunakan media sosial sebagai sarana untuk melakukan promosi dan membangun citra positif. Hingga saat ini, target pasar Desa Wisata Budo masih berfokus pada wisatawan lokal, seperti dari Kota



Sumber: *instagram.com & facebook.com*

**Gambar 5.** Akun Media Sosial Desa Wisata Budo

Manado, Kabupaten Minahasa Utara, dan sekitarnya. Meskipun sudah ada kunjungan dari wisatawan mancanegara, jumlahnya masih tergolong belum signifikan.

Beberapa *tour & travel operator* telah menawarkan kerjasama dalam pemasaran produk wisata Desa Wisata Budo, namun masyarakat desa masih memilih untuk melakukan pemasaran secara mandiri. Desa Wisata Budo membangun strategi promosi dengan berfokus pada penggunaan media sosial dan pemasaran digital. Promosi secara digital dipilih dengan maksud agar warga desa dapat mengelola dan mempromosikan produk wisata mereka secara efektif.

Aktifitas promosi secara digital Desa Wisata Budo masih terkendala dengan keterbatasan jaringan internet. Hal ini berpengaruh pada efektifitas pelaksanaan promosi, jangkauan serta akses konsisten ke media sosial. Oleh karena itu penting untuk dilakukan pengembangan jaringan dan peningkatan infrastruktur dalam teknologi dan informasi di Desa Budo. Dengan jaringan yang memadai, diharapkan mereka dapat meningkatkan promosi, menjangkau lebih banyak wisatawan, termasuk dari dalam dan luar negeri, serta memperluas pasar mereka secara keseluruhan.

#### *Tahap 10: Penerapan dan Pemantauan Kinerja*

Penerapan *community-based tourism* di Desa Wisata Budo dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Ini mencakup pengembangan infrastruktur, promosi, pelatihan dan pengelolaan sumber daya alam dan budaya. Pemberdayaan masyarakat juga dilakukan dalam bentuk pemberian fasilitas KIP dan bidik misi bagi 13 anak dari Desa Wisata Budo yang menempuh pendidikan di Politeknik Negeri Manado, dan 3 anak diberi fasilitas pengurangan biaya pendidikan/ UKT.

Dari segi pertumbuhan ekonomi, sampai tahun 2022 tercatat Desa Wisata Budo sudah memiliki 15 UMKM kuliner dan 1 UMKM *souvenir* yang berkembang. 10 rumah warga sudah dalam kondisi siap beroperasi sebagai *homestay* dan terdapat juga 5 *cottage* yang sudah mulai beroperasi dan menerima wisatawan. Pendapatan masyarakat yang bergerak dalam UMKM kuliner mencapai 2 sampai 3 juta Rupiah per minggu per rumah tangga. Untuk pemantauan kinerja dan pengelolaan yang berupa pengumpulan data mengenai jumlah kunjungan dan pendapatan dilakukan oleh masyarakat desa secara mandiri bekerjasama dengan BNI 46.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai penerapan *community-based tourism* dengan melihat pada 10 tahapan *community-based tourism development*, ditemukan bahwa:

- Desa Wisata Budo dapat dikategorikan berhasil dalam menerapkan *community-based tourism* dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan, promosi, pengelolaan kepariwisataan dan praktek konservasi di areal hutan mangrove.

- Desa Wisata Budo juga telah mampu memperluas jaringan, meningkatkan aksesibilitas pariwisata dan memperluas target pasarnya dengan cara menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah, akademisi, organisasi internasional dan *tour & travel operator* lokal.

- Desa Wisata Budo aktif dalam melakukan pelatihan dan pemberdayaan terhadap sumber daya manusia di bidang pariwisata yang ada di desanya melalui pelatihan, bantuan fasilitas, pengoperasian UMKM, *homestay*, *cottage* dan restoran yang ada.

- Strategi promosi yang melibatkan pemasaran digital, kampanye di media sosial dan kontribusi dari *tour & travel operator* lokal telah berhasil membantu meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan ke desa ini.

- Masih terdapat kendala seperti keterbatasan jaringan internet dan lemahnya sinyal telekomunikasi di lokasi desa.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Budo sudah berhasil mengelola kegiatan kepariwisataan desa mereka secara mandiri dan telah dapat melakukan praktek – praktek pariwisata yang *ssustainable*, membantu kesejahteraan masyarakat lokal dengan memberikan lapangan pekerjaan dan berkontribusi pada kelestarian lingkungan pesisir dan hutan mangrove disekitarnya. Meskipun begitu, Desa Wisata Budo masih memerlukan pengembangan infrastruktur jaringan terkait dengan strategi promosi, serta perlu konsistensi untuk terus menjaga kualitas pariwisata di Desa Wisata Budo sebagai salah satu desa terbaik pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI).

#### **Daftar Pustaka**

- Adongo, C. A., Badu-Baiden, F., & Boakye, K. A. A. (2017). The tourism experience-led length of stay hypothesis. *Journal of outdoor recreation and tourism*, 18, 65-74. DOI: 10.1016/j.jort.2017.02.003
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2016). Community-based tourism: From a local to a global push. *Acta Commercii*, 16(1), 1-10. DOI: 10.4102/ac.v16i1.372
- Hamzah, A., Khalifah, Z. (2009). Handbook on COMMUNITY-BASED TOURISM “How to Develop and Sustain CBT”. Tourism Planning Research Group. Universiti Teknologi Malaysia.
- Haven-Tang, C., & Jones, E. (2012). Local Leadership for Rural Tourism Development: A Case Study of Adventa, Monmouthshire, UK. *Tourism Management Perspectives*, 4, 28-35. DOI:10.1016/j.tmp.2012.04.006
- Ian Jenkins, R. S. (2013). Sustainability in Tourism. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). DOI:10.1017/CBO9781107415324.004
- Kecamatan Wori Dalam Angka. 2021. Kabupaten Minahasa Utara: Badan Pusat Statistik.
- Novelli, M., Klatter, N., & Dolezal, C. (2017). The ASEAN community-based tourism standards: Looking beyond certification. *Tourism Planning & Development*, 14(2), 260-281.

Pompurová, K., Marčeková, R., Šebová, L., Sokolová, J., & Žofaj, M. (2018). Volunteer tourism as a sustainable form of tourism-The case of organized events. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5). DOI: 10.3390/su10051468

Salvador, M. (2020). Volunteer Tourism. Characterization and debates of a Global phenomenon. In *Alba Sud* (Vol. 13).

Setyaningsih, Wiwik. 2010. *Community-Based Tourism*. Surakarta: Unspress.

Trunajaya, I. G. 2016. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Badung*. Penelitian Hibah Unggulan Program Studi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.

Widjaja, E. (2010). *Motivation Behind Volunteerism*. Diakses dari [http://scholarship.claremont.edu/cmc\\_theses/4](http://scholarship.claremont.edu/cmc_theses/4) pada 14 Januari 2022.



**Amelya Navratilova** lahir di Balikpapan, 19 November 1984. Saat ini Amelya Navratilova merupakan mahasiswa aktif angkatan 2022 program studi Magister Perencanaan Kepariwisata pada Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Sebelumnya Amelya Navratilova telah mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Manajemen Perhotelan, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado pada tahun 2019. Selain aktif sebagai mahasiswa, Amelya juga adalah merupakan Pegawai Negeri Sipil di Bidang Pemasaran Pariwisata pada Dinas Pariwisata Kota Tomohon.



**Geraldine Carla Daniella Podung** lahir di Surabaya, 29 Oktober 2000. Saat ini Geraldine Carla Daniella Podung merupakan mahasiswa aktif angkatan 2022 program studi Magister Perencanaan Kepariwisata pada Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung. Sebelumnya Geraldine mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2021. Selain aktif sebagai mahasiswa, Geraldine Carla Daniella Podung juga terlibat dalam beberapa kajian dan kegiatan proyek sebagai asisten tenaga ahli dan surveyor lapangan.



**Jasho Eleash Abinaya Kalampong** lahir di Kota Surabaya, 29 Maret 1999. Saat ini Jasho Eleash Abinaya Kalampong merupakan mahasiswa aktif angkatan 2021 program studi Magister Arsitektur Lanskap pada Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung. Sebelumnya Jasho mendapatkan gelar sarjana pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2021.